

Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tradisional dari Purun Bermuatan Etnofisika

Lutfiyanti Fitriah* dan Malinda

Program Studi Tadris Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

*lutfiyanti@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

The community service activity was motivated by the need to empower women so that they were able to produce traditional crafts from purun so that they can support the family economy. The purpose of this community service was to train women to make traditional crafts from purun so that they could run businesses independently. In addition, general concepts of physics were also inserted in the process of making purun crafts so that the trainees knew that science is around the community. The activity was carried out at Secretariat of Muara Tapus Village Hulu Sungai Utara on Thursday, July 8, 2021. The training method was lecture and practice. The number of participants who took part in this training was 15 women. The training went well. This was marked by the ability of participants to make purun crafts.

Keywords: Training, purun craft, ethnopysics

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat dilatarbelakangi oleh perlunya pembedayaan perempuan agar mereka mampu memproduksi kerajinan tradisional dari purun sehingga bisa menunjang perekonomian keluarga. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah melatih para perempuan membuat kerajinan tradisional dari purun sehingga dapat menjalankan usaha secara mandiri. Selain itu, disisipkan pula konsep umum fisika pada proses pembuatan kerajinan purun agar peserta pelatihan mengetahui bahwa sains ada di sekitar masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Sekretariat Desa Muara Tapus Hulu Sungai Utara pada hari Kamis tanggal 8 Juli 2021. Metode pelatihan ini adalah ceramah dan praktek. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 15 orang perempuan. Pelatihan berjalan dengan berhasil. Hal ini ditandai dengan kemampuan peserta membuat kerajinan purun.

Kata Kunci: Pelatihan, kerajinan purun, etnofisika

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan memiliki berbagai kerajinan tradisional anyaman. Kerajinan dapat diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan perbuatan tangan dalam menghasilkan sebuah karya (Fibriyanti, Zulyanti, & Alfiani, 2020). Adapun anyaman merupakan salah satu teknik membuat karya seni rupa melalui menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam, yaitu pakan dan lungsi (Susilo, Budijanto, Kistiyanto, Hartono, & Insani, 2019). Lungsi adalah bahan anyaman yang berfungsi sebagai dasar media anyam. Adapun pakan adalah bahan anyaman yang dalam hal ini adalah purun. Kerajinan anyaman dari bahan dasar tertentu mengandung nilai estetika yang dapat bernilai ekonomis jika diolah oleh orang-orang yang kreatif dan terampil (Fibriyanti dkk., 2020). Jadi, kerajinan anyaman tidak sulit dibuat dan mendatangkan manfaat.

Salah satu kerajinan tradisional yang populer terbuat dari purun. Purun merupakan tanaman berupa rumput liar yang biasa tumbuh di daerah rawa (Rahayu dkk., 2018; Mardiana dkk., 2020). Karena Kalimantan Selatan merupakan daerah rawa, purun tersebut tumbuh dengan subur

How to cite:

Fitriah, L. & Malinda, M.. (2022). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tradisional dari Purun Bermuatan Etnofisika. *Carmin: Journal of Community Service*, 2(1), 1-7



dengan sendirinya tanpa perawatan (Rahayu dkk., 2018; Ernawati dkk., 2021). Purun sendiri merupakan tumbuhan yang terbagi atas tiga jenis, yaitu purun tikus, purun danau, dan purun bajang (Novriyanata dkk., 2018). Purun tersebut menjadi potensi lokal yang bernilai sehingga dikembangkan sebagai bahan baku dalam membuat kerajinan tradisional anyaman (Rahayu dkk., 2018).

Kerajinan anyaman tradisional berbahan baku alam purun memiliki kekhasan. Kekhasan tersebut adalah teknik pembuatan anyaman purun dapat menghasilkan bentuk kerajinan yang berbeda di tiap daerah; sifat bahan purun dapat diolah menjadi berbagai produk melalui kombinasi teknik anyam, perwarnaan, dan bentuk; dan kerajinan dengan memanfaatkan potensi lokal menjadi media pelestarian kearifan lokal daerah (Rahayu dll., 2018). Kerajinan anyaman purun sendiri dapat berupa dompet, tas, tikar, jambil, dan bakul (H. Husin, Azizah, Rif'ah, & Khadijah, 2021) serta vas bunga, alas makan, topi, dan sandal (Mardiana et al., 2020).

Terdapat empat daerah di Kalimantan Selatan yang menjadi penghasil anyaman purun terbanyak, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Kabupaten Tapin, Kabupaten Tabalong, dan Kabupaten Barito Kuala (Rahayu, Muzdalifah, Nuryadin, & Rakhmatullah, 2018; Fatimah, 2021). Selain daerah tersebut, kerajinan anyaman purun juga banyak diproduksi di Banjarbaru (Novriyanata, Abidin, & Rahmadi, 2018; Yudistira & Rahmini, 2021). Adapun Ernawati, Hurriyati, & Dirgantari (2021) menyatakan bahwa di Kalimantan Selatan terdapat 13 kota/kabupaten yang menjadi sentra kerajinan anyaman purun. Jadi, kerajinan ini populer dan diminati masyarakat Kalimantan Selatan.

Di Kabupaten Hulu Sungai Utara sendiri, komoditas kerajinan tangan yang diperdagangkan dan menjadi unggulan pada umumnya berbahan baku purun (Fitriyanti, 2018; Fitriyanti, 2020). Bahkan, kerajinan tersebut telah mendunia karena produk tersebut telah diekspor ke Jepang dan Cina (Fitriyanti, 2020). Produksi kerajinan purun oleh masyarakat Amuntai sendiri telah dilakukan secara turun-temurun berpuluh-puluh tahun yang lalu (Fitriyanti, 2020; Mardiana dkk., 2020).

Pemasaran hasil kerajinan tradisional masyarakat Amuntai dilakukan di Pasar Kerajinan Amuntai yang biasa buka pada hari Kamis (Fitriyanti, 2020). Terdapat pula pusat kerajinan tradisional di Kecamatan Haur Gading sehingga masyarakat dapat pula membeli berbagai kerajinan baik untuk perlengkapan sehari-hari maupun sebagai oleh-oleh (Fitriyanti, 2020). Sentra kerajinan ini menjadi salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja lokal sehingga menjadi peluang kerja bagi masyarakat di sana (Fitriyanti, 2020). Selain itu, Fitriyanti (2020) menyatakan bahwa pasar dan sentra kerajinan dapat menjadi destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Karena Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki potensi purun, potensi lokal ini dapat dikembangkan bagi masyarakat sebagai bahan baku pembuatan kerajinan tradisional. Salah satu desa di kabupaten tersebut yang memiliki tumbuhan purun adalah Desa Muara Tapus Kecamatan Amuntai Tengah Kota Amuntai. Hal ini menginisiasi pelaksanaan pelatihan kerajinan tradisional dari purun bagi masyarakat di Desa Muara Tapus. Pelatihan ini dapat ditujukan bagi para perempuan yang belum memiliki pekerjaan, misalnya ibu rumah tangga. Pelatihan ini menjadikan para ibu tersebut lebih berdaya dan produktif sehingga dapat membantu keuangan rumah tangganya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Norfaizah, Husin, & Jannah (2021) yang menyatakan bahwa di Kalimantan Selatan umumnya kerajinan tradisional anyaman purun dikerjakan oleh perempuan.

Pelatihan-pelatihan kerajinan tradisional memiliki berbagai manfaat. Manfaat tersebut adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat (Irfandi, Harahap, Panggabean, Husrizal, & Qamari, 2019). Selain itu, pelatihan kerajinan tradisional dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas kerajinan tangan dan variasinya (Irfandi, Simatupang, & Alqomari, 2019).

Pelatihan kerajinan tradisional juga dapat dikaitkan dengan sains, khususnya etnosains. Kerajinan tradisional anyaman purun juga relevan dengan etnofisika (Sae, Husin, & Mellu, 2021; Tamelan, Laos, & Boimau, 2021). Konsep etnofisika dapat dikaitkan dengan proses pembuatan kerajinan tersebut. Dengan demikian, pemberian pelatihan dapat diberi muatan etnofisika dengan penyampaian yang komunikatif dan bahasa yang mudah agar dapat dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan hal ini dilaksanakanlah pelatihan pembuatan kerajinan tradisional dari purun bermuatan etnofisika di Desa Muara Tapus Kecamatan Amuntai Tengah Kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU). Mitra kerjasama kegiatan ini adalah Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai (STIA Amuntai). Tujuan dari pelatihan ini adalah melatih para perempuan membuat kerajinan tradisional dari purun. Harapannya adalah ke depannya mereka dapat menjalankan usaha secara mandiri.

METODE

Pelatihan pembuatan kerajinan tradisional dari purun bermuatan etnofisika dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 Juli 2021 dari jam 08.00 sampai 12.00 WITA. Pelatihan dilaksanakan di Sekretariat Desa Muara Tapus Kecamatan Amuntai Tengah Kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Peserta kegiatan ini berjumlah 15 orang yang merupakan ibu rumah tangga.

Metode pelatihan ini adalah ceramah dan praktek. Narasumber awalnya menjelaskan tentang proses pembuatan kerajinan purun. Setelah itu, para peserta langsung praktek membuat kerajinan purun. Selama proses pembuatan, muatan etnofisika pada proses pembuatan kerajinan juga disampaikan kepada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan kerajinan tradisional dari purun bermuatan etnofisika dilaksanakan dari pagi sampai siang. Pelatihan ini hanya dilakukan 1 (satu) hari saja. Gambar 1 menunjukkan gambar narasumber bersama mitra kerjasama.



Gambar 1 Narasumber Berfoto dengan Mitra Kerjasama

Kerajinan purun yang dibuat adalah bakul dan tikar. Kedua kerajinan ini diajarkan karena kedua benda tersebut sangat berguna dan sering dipakai oleh masyarakat. Apabila para peserta mampu membuat bakul dan tikar dari purun, maka mereka dapat memproduksinya sebagai usaha rumah tangga. Ini tentu akan menjadikan pundi-pundi keuangan rumah tangga mereka bertambah (Fibriyanti dkk., 2020). Semua peserta kegiatan merupakan perempuan karena di Kabupaten Hulu Sungai Utara perempuanlah yang banyak menganyam purun dan merekalah yang banyak menjadi pengusaha rumahan, khususnya yang bergerak di bidang kerajinan (Mardiana dkk., 2020). Selain itu, Kartini dkk. (2019) menyatakan bahwa ibu-ibu rumah tangga perlu diberdayakan karena belum maksimalnya daya ekonomi mereka.

Kegiatan pelatihan diawali dengan narasumber menyampaikan alat dan bahan yang diperlukan dalam membuat kerajinan purun. Setelah itu, narasumber mempraktekkan cara membuat tikar dan purun. Peserta selanjutnya mempraktekkan langsung pembuatan tikar dan

purun. Selama praktek tersebut, narasumber membimbing peserta saat mereka membuat kerajinan. Gambar 2 menunjukkan narasumber mengajari peserta menganyam.



Gambar 2 Narasumber Mengajari Peserta Cara Membuat Kerajinan Purun

Selama proses pembuatan tersebut, dipaparkan pula etnofisika di proses tersebut, yaitu tentang gaya (Husin & Billik, 2019). Etnofisika lainnya adalah tentang kalor seperti yang dikemukakan oleh Tamelan dkk. (2021). Berikut etnofisika pada pembuatan anyaman:

1. Memotong purun mengeluarkan gaya sebesar F dan menekan purun agar terpotong dengan tekanan p .
2. Purun dijemur agar kering yang berarti purun memperoleh kalor dari sinar matahari sebesar Q yang mana perpindahan kalor dari matahari ke purun terjadi secara radiasi
3. Mengayam purun dilakukan dengan menarik dan mendorong purun. Tentu saja diperlukan gaya F untuk melakukan hal tersebut. Ketika mengayam, tangan bersentuhan dengan purun sehingga terdapat gaya gesek di antara keduanya.

Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Husin dkk. (2021) menyatakan penghasilan para perempuan dari usaha kerajinan tangan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, apabila para perempuan dapat bekerja atau membuka usaha kerajinan tangan, maka mereka memperoleh kesehatan raga dan jiwa sebab dapat menghilangkan stress dan mereka merasa bangga sebab turut berpartisipasi dalam melestarikan kearifan lokal daerahnya (Husin dkk., 2021). Lagipula perempuan yang bekerja merupakan suatu kemajuan yang dapat dibanggakan karena mereka berpartisipasi dalam mensejahterakan keluarganya (Rozzana & Purnamasari, 2017).

Kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu menumbuhkan IKM (Industri Kecil dan Menengah) yang merupakan penggerak ekonomi daerah. IKM ini terbukti dapat berkembang dan bertahan dalam kondisi krisis karena sektor ini memberdayakan sumber daya lokal, yaitu bahan baku, peralatan, dan tenaga kerja lokal (Rahayu dkk., 2018). Pelatihan pembuatan anyaman purun ini juga merupakan bagian dari strategi pengembangan usaha kerajinan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi (Porda & Putro, 2021).

Apabila kerajinan anyaman purun berkembang, maka dapat mengangkat perekonomian masyarakat, memperkenalkan kerajinan tersebut kepada wisatawan, dan dapat menjadi ekowisata (Safitri & Yunus, 2021; Yudistira & Rahmini, 2021). Mardiana dkk. (2020) juga mengungkapkan bahwa kerajinan anyaman purun memberi kontribusi besar dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Sejalan dengan hal itu, Novriyanata dkk. (2018) dan Yudistira & Rahmini (2021) menyatakan purun yang diolah menjadi kerajinan merupakan sumber penghasilan sehingga purun memang bahan yang berharga dan ekonomis.

Kegiatan pelatihan ini merupakan upaya nyata dalam pelestarian dan pengembangan kerajinan anyaman purun (Rozzana & Purnamasari, 2017). Kerajinan anyaman purun perlu dilestarikan dan dikembangkan karena dilihat dari aspek lingkungan diketahui bahwa tidak ada limbah berbahaya dari proses pembuatannya (Yuliani, Widyakanti, & Rahmatiasari, 2021). Jadi, pelatihan kerajinan tradisional ini sangat bermanfaat.

Kegiatan pelatihan kerajinan tradisional ini mendatangkan berbagai manfaat. Susilo, Budijanto, Kistiyanto, Hartono, & Insani (2019) menyatakan bahwa peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna menciptakan lapangan pekerjaan dari kerajinan anyaman purun, mengetahui langkah pengembangan potensi lokal, dan memperoleh wawasan tentang potensi lokal jika dikelola mampu bernilai finansial. Kegiatan ini juga menjadikan masyarakat termotivasi dan tertarik untuk mengembangkan usaha anyaman purun (Fibriyanti dkk., 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuliani dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan kerajinan anyaman purun memberi dampak sosial, yaitu masyarakat semakin menggemari kerajinan tradisional tersebut dan mendukung pembangunan masyarakat. Gambar 3 menunjukkan para peserta menganyam dengan antusias.



Gambar 3 Peserta Menganyam Purun dengan Semangat dan Antusias

Keterlaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan sukses karena didukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan yang ditunjukkan dengan semangat dan kesungguhannya dalam menghasilkan kerajinan purun (Susilo dkk., 2019). Faktor lain yang mendukung lancarnya kegiatan ini adalah kekayaan alam berupa purun yang melimpah di Kabupaten Hulu Sungai Utara sehingga mencari bahan baku anyaman tidaklah sulit (Mardiana dkk., 2020). Ini juga menjadi pendorong bagi peserta untuk mengembangkan usaha kerajinan anyaman purun. Faktor berikutnya adalah masyarakat khususnya perempuan memiliki potensi mengayam karena menghasilkan anyaman purun tidak memerlukan waktu yang lama (Mardiana dkk., 2020). Inilah juga yang menjadi alasan peserta kegiatan diperuntukkan bagi perempuan yang merupakan ibu rumah tangga karena menganyam dapat menjadi pengisi waktu luang mereka. Adapun Gambar 4 menunjukkan narasumber bersama peserta berfoto setelah anyaman selesai dibuat.



Gambar 4 Narasumber dan Peserta Berfoto setelah Anyaman Selesai

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tradisional dari purun bermuatan etnosains dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan ini berhasil menjadikan para perempuan di Desa Muara Tapus Kecamatan Amuntai Tengah Kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat membuat kerajinan purun berupa bakul dan tikar. Kemampuan yang dimiliki para perempuan di desa tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga mereka mampu membuka usaha kerajinan tradisional purun secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, E., Hurriyati, R., & Dirgantari, P. D. (2021). Strategi pengembangan kerajinan anyaman purun untuk meningkatkan daya saing. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 17(229), 27–40.
- Fatimah, S. (2021). Diversifikasi dagangan pedagang Nagara Di Pasar Margasari Kecamatan Candi Laras Kabupaten Tapin. *PADARINGAN: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 3(3), 437–451.
- Fibriyanti, Y. V., Zulyanti, N. R., & Alfiani, A. (2020). Pengembangan UMKM kerajinan anyaman untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Karya Abdi*, 4(3), 441–445.
- Fitriyanti, S. (2020). Analisis potensi pengembangan pasar kerajinan Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(2), 177–189. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i2.130>
- Husin, H., Azizah, N., Rif'ah, R., & Khadijah, S. (2021). Kesejahteraan sosial perempuan di Desa Pulantani Kecamatan Haur Gading. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 81–96.
- Husin, V. E. R., & Billik, A. H. (2019). Identifikasi konsep fisika pada kearifan lokal anyaman di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Fisika: Fisika Sains Dan Aplikasinya*, 4(2), 153–158.
- Irfandi, I., Harahap, M. H., Panggabean, D. D., Husrizal, D., & Qamari, M. A. (2019). Pendampingan dan pengembangan kerajinan anyam khas melayu pesisir di pantai cermin Propinsi Sumatera Utara. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 373–383.
- Irfandi, I., Simatupang, H., & Alqomari, M. (2019). Pendampingan dan pengembangan kerajinan anyam khas melayu pesisir di Pantai Cermin Propinsi Sumatera Utara.

- PRODIKMAS: Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1–9.
- Kartini, N. H., Rahayu, Y., Rahman, A., Marjanah, S., Ramadhani, D. N. L., & Supiyani, I. (2019). Kerajinan tikar purun di kelompok masyarakat pimpinan Daerah Aisyiyah Kuala Pembuang Seruyan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 46–49.
- Mardiana, M., Salma, A. J., Halimah, N., & Sarijannah, S. (2020). Eksistensi anyaman purun sebagai penopang perekonomian masyarakat di Desa Haur Gading. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–80.
- Norfaizah, N., Husin, H., & Jannah, M. (2021). Eksistensi tenun papintan sebagai media pengobatan tradisional dan spiritual. In *ISOLEC: International Seminar on Language, Education, and Culture Faculty of Letters Universitas Negeri Malang* (pp. 309–315). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Novriyanata, A., Abidin, Z., & Rahmadi, A. (2018). Produktivitas kerajinan anyaman purun danau (*Lepironia articulata* Domin) di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 1(2), 160–170.
- Porda, H., & Putro, N. (2021). Business development strategies for micro, small and medium enterprises (UMKM) in Kampung Purun. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 23–32.
- Rahayu, D., Muzdalifah, M., Nuryadin, M. N., & Rakhmatullah, A. (2018). The potency and the strategy of woven craft industry development in Tapin Regency. *Ecoplan*, 1(1), 27–35.
- Rozzana, E., & Purnamasari, S. (2017). Strategi manajemen syariah usaha wanita perajin anyaman purun dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. *AL-IQTISHADIAH: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah Pendahuluan*, 3(3), 160–171.
- Sae, F. S., Husin, V. E. R., & Mellu, R. N. K. (2021). Pengembangan bahan ajar fisika berbasis kearifan lokal anyaman nyiru untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Variabel*, 4(1), 27–33.
- Safitri, F., & Yunus, M. (2021). Design planning detail 2D and rab gazebo In Swargaloka Tourism (peat rawang awang and crafts locations) In Pulantani Village, Haur Gading District, Amuntai Utara District, South Kalimantan. In *Prosiding Pengembangan Masyarakat Mandiri Berkemajuan Muhammadiyah* (pp. 625–629). Banjar: Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Susilo, S., Budijanto, B., Kistiyanto, M. S., Hartono, R., & Insani, N. (2019). Pendampingan industri lokal anyaman bambu untuk meningkatkan daya saing pasar di Desa Binaan Dusun Kedampul Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2(1), 36–46.
- Tamelan, N., Laos, L. E., & Boimau, I. (2021). Eksplorasi konsep fisika pada proses pembuatan anyaman tikar tradisional. *Variabel*, 4(1), 1–8.
- Yudistira, F., & Rahmini, N. (2021). Peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha kerajinan tangan anyaman purun di Kampung Purun Banjarbaru. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 12–24.
- Yuliani, R., Widyakanti, W., & Rahmatiasari, A. (2021). Analisis sustainability pengrajin purun Kecamatan Haur Gading Amuntai. *At-Taradhi : Jurnal Studi Ekonomi*, 12(1), 21–35.